



## Menjadi Temanmu adalah Indah

Pelangi » Refleksi | Senin, 25 April 2011 10:00

**Penulis : aozora\_hime**

*Keep fighting with your life! And never ever give up.*

Sebuah SMS terakhir dan penutup pembicaraan yang aku sampaikan pada temanku yang berada di Bali malam itu. Aku mengenalnya kira-kira setahun yang lalu di sebuah chatting room, tapi baru seminggu terakhir ini kami mulai dekat semenjak aku meminta nomor hapenya akibat status yang ia buat di Facebook membuat aku ingin menjalin persahabatan lebih lanjut dengannya.

"Suddenly Japanese harajuku man told me : 'I love u', oh my, I dunno that he is a gay," begitulah status FB yang ia buat waktu itu yang membuatku penasaran dengan semua pengalamannya selama ia bekerja di Bali enam bulan ini. Persahabatan kami berlanjut melalui SMS-SMS yang ia kirimkan. Dan melalui SMS inilah aku mengetahui semua cerita kehidupannya. Ia bekerja di sebuah restoran sekaligus cafe sebagai waitress dan kadang-kadang ia berperan sebagai bartender. Setahun yang lalu, aku masih ingat ia bekerja di sebuah perusahaan di Jakarta. Tapi ia tidak pantang semangat saat ia dikeluarkan dari perusahaannya dan mulai bekerja sebagai seorang waitress di Bali sampai saat ini.

Segera aku bertanya sejak kapan ia mulai bekerja yang bersifat 'nomaden' ini. Aku membaca di bagian profile Facebook sudah tiga kali ia gonta-ganti kerja untuk menghidupi dirinya sendiri. Ia bukanlah lulusan perguruan tinggi negeri, tetapi ia hanya mempunyai ijazah SMA. Sejak SMP sampai SMA, ia sendirilah yang membiayai uang sekolahnya dengan melakoni berbagai pekerjaan, menjual es dan makanan ringan, sampai menjual kerajinan tradisional. Sebagian teman-temannya mengatakan bahwa ia sangatlah berani dan terlihat *cool* akan niatnya membiayai sekolah sendiri. Tapi yang ia rasakan malah sebaliknya. Ia merasa tertekan akan kehidupannya yang ia rasakan tidak adil. Ia berasal dari keluarga broken home. Keegoisan kedua orangtuanyalah yang membuat ia harus bekerja demi membayar uang sekolah.

Dia tidak pernah menyerah sampai akhirnya ia bekerja menjadi seorang waitress. Aku sangat salut dengan kepribadiannya yang begitu kuat dan mandiri. Ia tidak takut jika ia harus beralih ganti profesi, karena ia tahu bahwa biaya kehidupan semakin mahal dari tahun ke tahun. Sampai akhirnya dua minggu lalu, ia mengirim SMS bahwa ia mulai ganti profesi menjadi seorang *sales person* di sebuah butik. Ia selalu curhat kepadaku, betapa ia sangat iri dengan gadget-gadget semacam laptop, PSP, dan lain sebagainya. Betapa dulu ia sangat mengimpikan memiliki sebuah handphone saat SMA dulu. Tapi satu demi satu keinginannya itu terwujud. Ia berkata bahwa kita hanya berusaha dan bersabar akan impian-impian kita. Suatu saat nanti, waktu akan menjawab semua keinginan dan impian kita tersebut. Ia mengatakan hal seperti itu karena ia sudah pernah mengalaminya sendiri.

Di umur yang bisa dibilang sangat muda dan di dalam kehidupan yang sangat berbeda dengan yang kumiliki, ia berjuang akan kehidupan yang ia miliki. Ia tidak pernah menyerah. Dan pasti tidak akan menyerah sampai kapan pun. Aku jadi malu sendiri. Kehidupan yang aku jalani sangat indah dan berbanding terbalik seperti miliknya. Aku bisa kuliah sedangkan ia tidak, karena tidak ada satu pun kedua orangtuanya yang peduli dengan dirinya. Ia tidak menyerah bahkan melarikan diri dengan kehidupannya yang keras. Bandingkan denganku yang selalu melarikan diri jika aku mengalami hambatan akan masalah-masalah yang kuhadapi. Betapa memalukannya diriku.

Menjadi temanmu adalah indah. Kamulah satu-satunya yang menginspirasi untuk menghargai kehidupan yang kujalani saat ini. Kamulah yang membuatku semakin semangat dalam belajar. Kamulah yang selalu menyemangatiku untuk mewujudkan cita-citaku ke luar negeri. Kamulah yang membuatku selalu bersyukur atas seluruh nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepadaku. Tidak ada lagi aku mengeluh karena

tugas-tugas kuliah, tidak ada lagi aku melarikan diri jika aku diserahi amanah oleh orang lain. Dari dirinya aku banyak belajar bahwa selalu siap menghadapi tantangan dan jangan pernah melarikan diri. Lakukanlah segala sesuatu dengan hati riang gembira, maka semua pasti akan berjalan lancar.

Kami tidak pernah bertemu sama sekali di dunia nyata. Bahkan dia tidak tahu bagaimana rupa asliku. Tapi hal itu tidak masalah bagi kami berdua. Karena kami adalah teman yang saling mendukung satu sama lain. Siapa sangka setahun yang lalu aku mengenalnya, tapi baru beberapa minggu ini kami sudah dekat layaknya teman sejati di dunia nyata.